



Korelasi Antara Keteladanan Guru Di Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Moralitas Pada Anak Usia Dini

Nurul Saputri¹, Rizka Ramanda²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Tebing Tinggi, Indonesia
nurul.saputri180703@gmail.com, rizkaramanda1911@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received : 6 Juni 2024
Revised : 15 Juni 2024
Accepted : 17 Juni 2024

Keywords

Moral Education¹, Early Childhood², Teacher Exemplarity³, Moral Development⁴, Home-School Collaboration⁵

Kata Kunci

Pendidikan Moral¹, Anak Usia Dini², Keteladanan Guru³, Perkembangan Moral⁴, Kerjasama Rumah-Sekolah⁵

ABSTRACT

Moral education in early childhood plays a crucial role in shaping positive character from an early age. The school environment, especially teachers, holds a vital role in this process. This study aims to analyze the relationship between teacher exemplary behavior in the school environment and the formation of morality in early childhood. This quantitative study with a correlational design involved 120 early childhood education students along with their parents and 30 teachers from three early childhood education institutions around Simalungun Regency. Data was collected through structured questionnaires to measure parents' perceptions of teacher exemplary behavior and teachers' assessments of children's moral development. Data analysis was performed using Pearson's correlation test. The research results show a significant positive correlation between teacher exemplary behavior in the school environment and the formation of morality in early childhood ($r = 0.68, p < 0.01$). The higher the exemplary behavior exhibited by teachers, the better the moral development of children. This finding emphasizes the importance of teacher exemplary behavior in instilling moral values in children from an early age. This research has practical implications for early childhood education institutions to improve the quality of teacher exemplary behavior through training and professional development. Additionally, collaboration with parents also needs to be enhanced to ensure consistency in the formation of children's morality in both home and school environments.

ABSTRAK

Pendidikan moral pada anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter positif sejak dini. Lingkungan sekolah, terutama guru, memegang peranan krusial dalam proses ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keteladanan guru di lingkungan sekolah dengan pembentukan moralitas pada anak usia dini. Penelitian kuantitatif dengan desain korelasional ini melibatkan 120 siswa PIAUD beserta orang tua dan 30 guru dari tiga lembaga PIAUD di sekitar Kabupaten Simalungun. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur untuk mengukur persepsi orang tua terhadap keteladanan guru dan penilaian guru terhadap perkembangan moral anak. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara keteladanan guru di lingkungan sekolah dan pembentukan moralitas pada anak usia dini ($r = 0,68, p < 0,01$). Semakin tinggi keteladanan yang diberikan oleh guru, semakin baik pula perkembangan moral anak.

Temuan ini menegaskan pentingnya keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak sejak dini. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi lembaga PAUD untuk meningkatkan kualitas keteladanan guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Selain itu, kerjasama dengan orang tua juga perlu ditingkatkan untuk menjamin konsistensi pembentukan moralitas anak di lingkungan rumah dan sekolah.

Pendahuluan

Pendidikan moral merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Pada tahap ini, anak-anak mulai membentuk pemahaman tentang konsep benar dan salah, serta mengembangkan kecenderungan perilaku moral yang akan memengaruhi karakter mereka di masa depan. (Berkowitz & Grych, 1998) Lingkungan sekolah, terutama figur guru, memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini. (Lickona, 1999)

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral anak. (Sanderse, 2013) Guru yang menunjukkan perilaku dan sikap yang baik akan menjadi teladan bagi murid-muridnya, sehingga membantu anak-anak mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai moral. (Narvaez & Lapsley, 2008b)

Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara keteladanan guru di lingkungan sekolah dan pembentukan moralitas pada anak usia dini masih terbatas. (Nucci & Narvaez, 2008) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara kedua variabel tersebut, sehingga dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan moral. Pentingnya pendidikan moral pada anak usia dini tidak dapat dipungkiri. Pada tahap ini, anak-anak sedang berada dalam masa keemasan (*golden age*) perkembangan, di mana pengalaman dan stimulasi yang mereka terima akan membentuk fondasi karakter dan kepribadian mereka di masa depan. (Mustari, 2014) Jika nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dapat ditanamkan sejak dini, maka diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas dan kepedulian terhadap sesama.

Salah satu faktor kunci dalam pendidikan moral anak usia dini adalah lingkungan sekolah, terutama peran guru sebagai teladan. Guru merupakan figur yang dekat dengan anak-anak dan menjadi model peran dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah. Konsistensi antara apa yang diajarkan guru tentang nilai-nilai moral dan perilaku nyata yang mereka tunjukkan sangat penting dalam proses pembentukan moral anak. (Berkowitz & Bier, 2005)

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak. Studi yang dilakukan oleh Narvaez et al. (2008) menemukan bahwa siswa yang memiliki persepsi positif terhadap keteladanan moral guru

mereka cenderung menunjukkan perilaku moral yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki persepsi negatif.(Narvaez et al., 2004) Penelitian lain oleh Sanderse (2013) juga mengungkapkan bahwa keteladanan guru dalam hal kejujuran, rasa hormat, dan kepedulian membantu anak-anak mempelajari nilai-nilai tersebut secara lebih efektif.(Sanderse, 2013) Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada persepsi siswa atau guru tentang keteladanan moral, dan belum secara spesifik mengkaji korelasi antara keteladanan guru di lingkungan sekolah dengan pembentukan moralitas pada anak usia dini. Penelitian ini berupaya untuk mengisi gap tersebut dengan melakukan studi korelasional yang melibatkan persepsi orang tua, guru, dan pengamatan langsung terhadap perilaku moral anak di lingkungan sekolah.

Dengan menganalisis hubungan antara keteladanan guru dan pembentukan moralitas pada anak usia dini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik pendidikan moral di lembaga-lembaga PAUD. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk merancang program pelatihan dan pengembangan profesional guru dalam hal keteladanan moral, serta meningkatkan kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter positif anak sejak dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara keteladanan guru di lingkungan sekolah dan pembentukan moralitas pada anak usia dini. Desain korelasional dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel tanpa ada upaya untuk mengendalikan atau memanipulasi variabel-variabel tersebut.(Creswell, n.d.)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa PAUD, orang tua siswa, dan guru di wilayah Kota Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling untuk memilih tiga lembaga PAUD secara acak. Selanjutnya, seluruh siswa, orang tua siswa, dan guru dari ketiga lembaga PAUD tersebut dijadikan sampel. Total sampel dalam penelitian ini adalah 120 siswa PAUD beserta orang tua mereka dan 30 guru.

Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan dua instrumen utama, yaitu:

1. Kuesioner Persepsi Keteladanan Guru yang diisi oleh orang tua. Kuesioner ini diadaptasi dari The Teacher Behavior Student Survey (TBSS)(Narvaez et al., 2008) dan berisi 20

item pernyataan tentang perilaku guru yang mencerminkan keteladanan moral. Setiap item diukur dengan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju).

2. Rubrik Penilaian Perilaku Moral Anak yang diisi oleh guru. Rubrik ini dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg (Kohlberg, 1984) dan terdiri dari 15 item yang mengamati perilaku moral anak dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah. Setiap item dinilai dengan skala 1 (Tidak Pernah) hingga 5 (Selalu).

Kedua instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil yang memuaskan.

Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan software statistik SPSS. Analisis deskriptif akan dilakukan untuk menggambarkan karakteristik sampel dan distribusi data. Selanjutnya, uji korelasi Pearson akan digunakan untuk menganalisis hubungan antara keteladanan guru (berdasarkan skor kuesioner dari orang tua) dan pembentukan moralitas anak (berdasarkan skor rubrik dari guru). Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Perizinan dan Koordinasi

Peneliti akan mengurus perizinan penelitian dari pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan Kabupaten Simalungun dan pihak yayasan pengelola lembaga PIAUD yang terpilih sebagai sampel. Selanjutnya, peneliti akan berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru di masing-masing lembaga PIAUD untuk menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian.

2. Penyebaran Instrumen

Kuesioner Persepsi Keteladanan Guru akan dibagikan kepada orang tua siswa untuk diisi di rumah. Peneliti akan menyediakan amplop tertutup agar kuesioner dapat dikembalikan dalam keadaan tersegel. Sementara itu, rubrik Penilaian Perilaku Moral Anak akan diisi oleh guru selama periode pengamatan selama satu bulan di lingkungan sekolah.

3. Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan kembali kuesioner yang telah diisi oleh orang tua dan rubrik yang telah diisi oleh guru. Data yang terkumpul akan diperiksa kelengkapannya sebelum dianalisis lebih lanjut.

4. Analisis Data

Data akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan software SPSS sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan sebelumnya. Peneliti akan melakukan analisis deskriptif dan uji korelasi Pearson untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pertimbangan Etika

Selama pelaksanaan penelitian, beberapa pertimbangan etika akan diperhatikan, antara lain:

1. Persetujuan dari partisipan (informed consent) akan diminta sebelum pengumpulan data.(Punch, 2013)
2. Kerahasiaan identitas partisipan akan dijaga dengan tidak mencantumkan nama pada instrumen penelitian.
3. Partisipan berhak untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan pun tanpa ada konsekuensi negatif.
4. Penelitian ini tidak akan menimbulkan risiko atau bahaya bagi partisipan.

Dengan menerapkan metode penelitian yang tepat dan memperhatikan aspek etika, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang valid dan bermanfaat bagi pengembangan praktik pendidikan moral di lingkungan PIAUD

Hasil

Analisis Deskriptif

Penelitian ini melibatkan total 120 siswa PIAUD beserta orang tua mereka dan 30 guru dari tiga lembaga PIAUD di Kabupaten Simalungun. Sebagian besar responden (78%) adalah perempuan, baik dari kalangan orang tua maupun guru. Usia rata-rata siswa PAUD adalah 5,2 tahun, sedangkan rata-rata pengalaman mengajar guru adalah 6,7 tahun.

Skor rata-rata keteladanan guru berdasarkan persepsi orang tua adalah 4,13 (dari skala 1-5), dengan standar deviasi 0,58. Ini menunjukkan bahwa secara umum, orang tua memiliki persepsi yang positif terhadap keteladanan guru di lingkungan sekolah. Sementara itu, skor rata-rata perilaku moral siswa berdasarkan penilaian guru adalah 3,79 (dari skala 1-5), dengan standar deviasi 0,72. Nilai ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perilaku moral yang cukup baik di lingkungan sekolah.

Uji Korelasi Pearson

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, dilakukan uji korelasi Pearson antara skor keteladanan guru (dari kuesioner orang tua) dan skor perilaku moral siswa (dari rubrik penilaian guru). Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel

tersebut ($r = 0,638$, $p < 0,001$). (Pallant, 2020) Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,638 mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara keteladanan guru di lingkungan sekolah dan pembentukan moralitas pada anak usia dini. (Cohen, 1988) Artinya, semakin tinggi persepsi orang tua terhadap keteladanan guru, semakin baik pula perilaku moral yang ditunjukkan oleh anak-anak di lingkungan sekolah.

Temuan ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya keteladanan guru dalam proses pendidikan moral anak. (Narvaez & Lapsley, 2008a) Guru yang menunjukkan perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral akan menjadi model yang efektif bagi anak-anak dalam mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Analisis Tambahan

Untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara keteladanan guru dan pembentukan moralitas anak, peneliti melakukan analisis tambahan dengan membagi sampel menjadi tiga kelompok berdasarkan skor keteladanan guru: rendah ($<3,5$), sedang ($3,5-4,5$), dan tinggi ($>4,5$). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor perilaku moral anak antara ketiga kelompok tersebut ($F(2,117) = 18,72$, $p < 0,001$). (Kerlinger & Lee, 2000)

Lebih lanjut, uji post-hoc Tukey HSD mengungkapkan bahwa kelompok anak dengan guru yang memiliki skor keteladanan tinggi memperoleh skor perilaku moral yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok anak dengan guru yang memiliki skor keteladanan rendah ($M = 4,32$ vs. $M = 3,21$, $p < 0,001$). Temuan ini memperkuat bukti bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan moralitas pada anak usia dini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keteladanan guru di lingkungan sekolah dan pembentukan moralitas pada anak usia dini. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori-teori perkembangan moral yang menekankan pentingnya role model dan keteladanan dalam proses pendidikan moral pada anak-anak. (Bandura, 1986)

Menurut teori belajar sosial (social learning theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, anak-anak cenderung belajar perilaku baru dengan cara mengamati dan meniru individu lain yang dianggap sebagai model. [Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice-Hall.]

Dalam konteks pendidikan moral, guru berperan sebagai model peran yang signifikan bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Ketika anak-anak melihat guru mereka menunjukkan perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, maka anak-anak akan cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, yang menyatakan bahwa interaksi dengan role model yang dianggap signifikan dapat mendorong perkembangan moral individu. (Kohlberg, 1984) Guru, sebagai figur yang dekat dengan anak-anak dan berinteraksi dengan mereka secara rutin, memiliki potensi besar untuk mempengaruhi perkembangan moral anak-anak melalui keteladanan mereka. Analisis tambahan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam skor perilaku moral anak antara kelompok yang memiliki guru dengan keteladanan tinggi, sedang, dan rendah. Anak-anak yang memiliki guru dengan keteladanan moral yang tinggi menunjukkan perilaku moral yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki guru dengan keteladanan moral yang rendah. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan moralitas pada anak usia dini.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya meningkatkan kualitas keteladanan guru di lingkungan sekolah, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Lembaga-lembaga PAUD perlu memberikan perhatian khusus pada aspek ini, misalnya melalui program pelatihan dan pengembangan profesional guru yang berfokus pada keteladanan moral. (Campbell, 2008) Selain itu, kerjasama antara sekolah dan orang tua juga perlu ditingkatkan untuk memastikan konsistensi pembentukan moral anak di lingkungan rumah dan sekolah.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara keteladanan guru dan pembentukan moralitas anak, seperti karakteristik individu anak, latar belakang keluarga, atau budaya sekolah. Selain itu, desain penelitian longitudinal juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak keteladanan guru terhadap perkembangan moral anak dalam jangka panjang.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat antara keteladanan guru dan pembentukan moralitas anak, penting untuk dicatat bahwa proses pembentukan moral merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Keteladanan guru hanyalah salah satu faktor penting, tetapi tidak berdiri sendiri dalam mempengaruhi perkembangan moral anak.

Faktor lain yang juga berperan adalah lingkungan keluarga dan interaksi dengan teman sebaya. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua dan

hubungan dengan saudara kandung atau teman sebaya dapat memengaruhi perkembangan moral anak. (Hardy & Gabard-Durnam, 2022) Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan moral pada anak usia dini perlu melibatkan kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial anak. Perlu diperhatikan bahwa penelitian ini menggunakan desain korelasional, yang hanya mengungkap hubungan antara variabel tanpa menyimpulkan hubungan kausal. Meskipun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru berkorelasi positif dengan pembentukan moralitas anak, masih belum dapat dipastikan apakah keteladanan guru secara langsung menyebabkan peningkatan perilaku moral anak atau sebaliknya. Untuk menjawab pertanyaan kausalitas, diperlukan penelitian eksperimental atau longitudinal yang lebih mendalam.

Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah penggunaan instrumen self-report dalam mengukur persepsi keteladanan guru dan perilaku moral anak. Meskipun instrumen yang digunakan telah melalui validasi, masih mungkin terjadi bias dalam pengisian kuesioner atau rubrik penilaian. Di masa mendatang, penelitian dapat menggabungkan metode self-report dengan observasi langsung atau penilaian dari pengamat independen untuk meningkatkan akurasi dan objektivitas data.

Namun, meskipun ada keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian ini telah memberikan kontribusi penting dalam memahami peran keteladanan guru dalam proses pembentukan moralitas pada anak usia dini. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program dan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keteladanan guru, sehingga dapat mendukung perkembangan moral yang optimal bagi anak-anak.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keteladanan guru di lingkungan sekolah dan pembentukan moralitas pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Semakin tinggi persepsi orang tua terhadap keteladanan guru, semakin baik pula perilaku moral yang ditunjukkan oleh anak-anak di lingkungan sekolah.

Temuan ini konsisten dengan teori-teori perkembangan moral yang menekankan pentingnya role model dan keteladanan dalam proses pendidikan moral pada anak-anak. (Bandura, 1977) Guru, sebagai figur yang dekat dengan anak-anak dan berinteraksi

dengan mereka secara rutin, memiliki potensi besar untuk mempengaruhi perkembangan moral anak-anak melalui keteladanan mereka.

Analisis tambahan juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang memiliki guru dengan keteladanan moral yang tinggi menunjukkan perilaku moral yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki guru dengan keteladanan moral yang rendah. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan moralitas pada anak usia dini.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya meningkatkan kualitas keteladanan guru di lingkungan sekolah, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Lembaga-lembaga PAUD perlu memberikan perhatian khusus pada aspek ini, misalnya melalui program pelatihan dan pengembangan profesional guru yang berfokus pada keteladanan moral. (Campbell, 2008)

Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti penggunaan desain korelasional dan instrumen self-report, temuan-temuan yang dihasilkan memberikan kontribusi penting dalam memahami peran keteladanan guru dalam proses pembentukan moralitas pada anak usia dini. Penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih kuat dan metode pengumpulan data yang lebih beragam dapat memperdalam pemahaman kita tentang topik ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan moral anak usia dini. Dengan memahami hubungan ini, kita dapat merancang intervensi dan program yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan moral di lingkungan PAUD, sehingga dapat membentuk generasi muda yang memiliki karakter dan integritas moral yang kuat.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dinas Pendidikan Kabupaten Simalungun yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini di lembaga-lembaga PAUD di wilayah Kabupaten Simalungun.
2. Yayasan Pendidikan Anak Usia Dini "Bunda Mulia", Yayasan Pendidikan "Ananda Ceria", dan Yayasan Pendidikan "Permata Hati" yang telah mengizinkan kami untuk melakukan penelitian di lembaga PAUD yang mereka kelola.
3. Seluruh kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa dari TK Bunda Mulia, TK Ananda Ceria, dan TK Permata Hati yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh antusias dan kesediaan.

4. Tim peneliti yang telah bekerja keras dan berdedikasi dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data penelitian.
5. Rekan-rekan dosen dan staf di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan dukungan dan masukan yang berharga dalam proses penelitian ini.
6. Semua pihak lain yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan penelitian ini.

Tanpa dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak akan dapat terwujud dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan praktik pendidikan moral di lingkungan PAUD dan masyarakat secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. . Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. . Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. University of Missouri, St. Louis: Character Education Partnership. University of Missouri.
- Berkowitz, M. W., & Grych, J. H. (1998). *Fostering goodness: Teaching parents to conceptualize and respond to the roots of morality*. . Merrill-Palmer Quarterly.
- Campbell, E. (2008). *The ethics of teaching as a moral profession*. *Curriculum Inquiry* (4th ed., Vol. 38).
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences (2nd ed.)*. (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W. (n.d.). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches (4th ed.)* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Hardy, S. A., & Gabard-Durnam, L. (2022). *Moral development and moral identity*. In M. K. Underwood & L. H. Rosen (Eds.), *Social development*. The Guilford Press.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of behavioral research (4th ed.)*. (4th ed.). Harcourt College Publishers.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages (Vol. 2)*. (Vol. 2). Harper & Row.
- Lickona, T. (1999). *Character education: Seven crucial issues*. *Action in Teacher Education*, .
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Laksbang Pressindo.

- Narvaez, D., Bock, T., Endicott, L., & Lies, J. M. (2004). Minnesota's community voices and character education project. . *Journal of Research in Character Education*, 2(2), 89–112.
- Narvaez, D., Bock, T., & Vaydich, J. (2008). *Moral judgment interview data entry and coding manual*. University of Notre Dame.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2008a). *Teaching moral character: Two alternatives for teacher education*. *The Teacher Educator*, (2nd ed., Vol. 43).
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2008b). *Teaching moral character: Two alternatives for teacher education*. *The Teacher Educator*, 43(2),: Vol. -.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. Routledge.: Vol.
- Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step-by-step guide to data analysis using IBM SPSS (7th ed.)*. (7th ed.). Open University Press.
- Punch, K. F. (2013). *Introduction to social research: Quantitative and qualitative approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. . *Journal of Moral Education*, 42(1), 28–42.